

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat interaksi satu sama lain. Interaksi ini bukan sekedar secara fisik namun juga interaksi budaya. Interaksi budaya pada masa kini semakin dipermudah dengan kemajuan teknologi dan informasi. Seolah tidak ada dinding pembatas antar budaya. Kita bisa berkomunikasi dengan orang di belahan dunia lain dengan mudah. Untuk bepergian ke suatu tempat, saat ini kendaraan umum sudah dimiliki hampir semua masyarakat. Sehingga jarak antar lokasi begitu mudah diakses. Selain itu, laju informasi yang begitu cepat dan luas menimbulkan berbagai macam dampak di masyarakat. Dengan kemajuan teknologi media dan internet, masyarakat mudah mendapatkan berbagai informasi dari seluruh dunia. Hal ini lazim disebut sebagai Globalisasi.

Globalisasi menuntut semua elemen untuk bertemu satu sama lain terutama dalam hal sosial budaya. Kemajuan teknologi yang pesat dan maraknya penggunaan internet seolah menghilangkan jarak dan ruang. Hampir seluruh dunia bisa berkomunikasi satu sama lain. Mudah untuk melihat disekitar kita bagaimana orang beraktivitas sangat bergantung dengan teknologi. Salah satu contoh adalah dahulu masyarakat bepergian dengan berjalan kaki, lalu menggunakan sepeda, kendaraan yang ditarik oleh hewan seperti kuda dan sapi, kemudian muncul kendaraan bermotor seperti mobil dan motor, bahkan saat ini sudah ada pesawat terbang yang memudahkan orang untuk berpindah dari satu negara ke negara lain. Dengan begitu semakin sering pula masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda bertemu satu sama lain.

Hal ini menimbulkan dampak besar bagi masyarakat. Masyarakat dengan kebudayaan mereka harus beradaptasi dengan kebudayaan lain yang dibawa oleh masyarakat lain. Dampak ini juga sejalan dengan kemajuan teknologi dalam bidang informasi. Bisa kita lihat maraknya penggunaan gawai dan internet semakin memperbesar laju informasi dari berbagai penjuru. Berbagai macam hiburan yang disediakan diinternet dan mudahnya akses hiburan tersebut membuat beberapa perubahan terjadi di masyarakat. Salah satu yang terdampak oleh globalisasi adalah kesenian tradisional.

Dalam hal kesenian, globalisasi memungkinkan adanya benturan antar budaya. Menurut Irianto, dengan masuknya arus globalisasi ke Indonesia, kesenian tradisional menghadapi

tantangan global (Irianto A. M., 2016, p. 2017). Berkembangnya teknologi informasi membuat kesenian tradisional harus bertahan dengan gempuran budaya asing yang masuk. Ibarat kata, pada saat ini hanya dengan perangkat kecil di tangan, masyarakat sudah bisa mendapat berbagai macam hiburan. Seperti game, film, video musik, dan berbagai macam hiburan lain tersedia di internet.

Jika dibiarkan begitu saja, tentu akan menjadi ancaman bagi eksistensi kesenian tradisional. Derasnya arus informasi budaya asing didukung dengan maraknya penggunaan sosial media membuat masyarakat mengenal kebudayaan dari berbagai belahan dunian. Sebagai contoh, fenomena K-pop, K-drama, anime, film-film barat masuk ke Indonesia melalui internet. Kondisi ini menggeser kepopuleran kesenian tradisional ditengah masyarakat.

Kesenian tradisional yang seharusnya menjadi media ekspresi dan identitas kultural yang berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto A. M., 2015, p. 67), tergeser oleh kepopuleran seni-seni asing dari luar negeri. Tak jarang ditemui kesenian kehilangan kesakralannya demi memenuhi tuntutan finansial. Seperti yang diungkapkan Suneki, Kesenian tradisional yang selama ini menjadi media ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, dituntut bersaing dengan produk-produk budaya lain secara terbuka. Kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya (Suneki, 2012, p. 316)

Namun tidak selamanya Globalisasi bertentangan dengan eksistensi kesenian tradisional. Pemanfaatan teknologi dalam bidang seni tradisional memberikan dampak yang positif. Sebagai contoh adalah pentas Kesenian Wayang Kulit yang ditayangkan lewat aplikasi Youtube. Penulis mengamati ada beberapa dalang yang memanfaatkan media Youtube sebagai tempat untuk menayangkan pentas wayang mereka. Beberapa channel diantaranya adalah Dalang Seno, PWKS Channel, Bayu Aji SBA TV, Sanggar Cemara dan yang lainnya. Mereka melakukan pentas wayang atas permintaan *penanggap* atau pihak yang mengundang mereka untuk pentas, kemudian para dalang juga melakukan tayangan langsung atau *streaming* dari *channel* Youtube mereka masing-masing. Aplikasi Youtube menjadi semacam media iklan agar mereka dikenal luas dan berimbas pada permintaan pentas yang meningkat.

Hal ini cukup menarik, bagaimana suatu kesenian di masyarakat mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi sedangkan sebagian lain justru eksistensinya terancam. Satu sisi Globalisasi dapat membuat suatu kesenian bertahan dan masih mendapat tempat di masyarakat. Sementara disisi lain, kesenian yang tidak mampu beradaptasi menghadapi masalah eksistensi mereka. Terutama kesenian yang hanya dilestarikan oleh masyarakat tertentu saja seperti Kesenian Balajad.

Kesenian ini muncul dan berkembang di Dusun Kalitangi, Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Kesenian ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dengan dipentaskan setiap acara *merti dusun*. Berdasarkan informasi yang penulis akses dari warisanbudaya.kemendikbud.go.id. Balajad merupakan jenis kesenian hasil akulturasi dua budaya, yaitu Arab dan Jawa . Budaya Arab diwujudkan melalui musik rebana, kostum Balajad yang serupa jubah dan serban penutup kepala, serta pola gerak ala tarian Timur Tengah. Sementara, budaya Jawa tampil dalam wujud tari ndayakan, mbaong, serta musik kentongan, bende, dan kendang. Kesenian Balajad melibatkan hampir seluruh warga Dusun Kalitangi.

Balajad dipentaskan pada saat *Merti Dusun* atau *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalitangi pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (Geertz, 1960, p. 82):

Bersih desa is concerned with sanctifying relationships in space, with defining and celebrating one of the basic territorial units of Javanese social structure—the village. What the village is cleansed of, of course, is dangerous spirits. This is accomplished by giving a slametan in which food is offered to the *dangjang désa* (“guardian spirit of the village”) at the latter’s place of burial. In strong santri villages the bersih désa may take place in the mosque and consist entirely of Moslem prayers. In villages where there is no recognized place of burial for the *dangjang* or where the place is inconvenient, the rite may be held at the house of the village headman.

(Bersih desa berkaitan dengan penyucian hubungan dalam ruang, dengan merayakan salah satu unit teritorial dasar struktur sosial Jawa—yaitu desa. Yang membersihkan desa, tentu saja, adalah roh-roh berbahaya. Ini dilakukan dengan memberikan slametan di mana makanan dipersembahkan kepada *danyang desa* (roh penjaga desa) di tempat pemakaman yang terakhir. Di desa-desa santri yang kuat, bersih desa dapat dilakukan di masjid dan seluruhnya terdiri dari doa-doa Muslim. Di desa-desa yang tidak dikenal

tempat penguburan danjang atau tempat yang tidak nyaman, upacara dapat dilakukan di rumah kepala desa.)

Dengan kata lain, bersih desa dimaksudkan untuk menjaga hubungan harmonis antara masyarakat dengan alam, roh-roh, atau Tuhan. Dengan harapan tidak ada kesialan yang akan menimpa mereka. Oleh karena itu bersih desa dilakukan ditempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan informasi dari informan, pelaksanaan Kesenian Balajad pada *merti dusun* karena memang kesenian ini bagian yang tak bisa dipisahkan. Balajad merupakan warisan para leluhur yang konon digunakan sebagai media dakwah Agama Islam oleh para leluhur di Kalitangi. Sehingga masyarakat Kalitangi memilih untuk mempertahankan keaslian dari kesenian ini.

Meskipun begitu, bukan berarti Balajad tidak mempunyai hambatan dalam mempertahankan eksistensinya. Kesenian ini juga terdampak oleh kemajuan teknologi dan komunikasi. Salah satu contoh adalah para pemain mulai sulit untuk diajak latihan. Dengan berbagai alasan seperti sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan penulis bernama Hudi, yang mengungkapkan kalau semangat untuk berpentas mulai menurun.

“kadang amergo kepekso kan enten ta mas. Terus cara mbiyen arep ra melu piye, nek saiki kan sak karepe dewe. Paribasane, Wong cara jiwa-jiwa senine kan kadang wong ra nduwe jiwa-jiwa seni kok dipekso melu seni kan yo mutung. Nek cara mbiyen, persatuane iseh kenceng kan piye kahanane tetep kudu mangkat.”

(Kadang karena terpaksa *kan* ada *to* mas. Lalu kalau dulu misalnya tidak ikut berangkat latihan rasanya gimana *gitu*. Kalau sekarang *kan* semaunya sendiri. Ibarat, orang tidak punya jiwa seni kok dipaksa ikut kesenian ya pasti tidak mau. Kalau dulu, persatuannya masih erat *kan* apapun kondisinya ya tetap berangkat).

Selain itu, hambatan lain dari Balajad sama seperti kesenian tradisional pada umumnya yaitu banyaknya hiburan yang mudah diakses dari rumah. Seperti tayangan televisi, hiburan-hiburan di internet, dan maraknya penggunaan sosial media. Berbeda dengan kesenian

tradisional yang jika orang ingin menikmati, maka mereka harus pergi ke tempat lokasi pentas dan tidak setiap hari ada atau dipentaskan. Sehingga dari beberapa informan, mereka merasa kalau kesenian ini semakin tahun semakin sedikit peminat.

Dari sekian hambatan dan tantangan eksistensi Kesenian Balajad, terdapat satu hal yang menurut penulis cukup besar. Yaitu terdapat perbedaan pandangan mengenai Kesenian Balajad bagi para pemain dan tetua kesenian. Perbedaan pandangan ini antara “Balajad adalah kesenian sakral yang tidak boleh sembarangan dimainkan” dan “Balajad adalah kesenian hiburan yang bertujuan sebagai sarana hiburan semata”.

Persepsi Balajad adalah kesenian sakral penulis dapatkan dari para tetua kesenian diantaranya informan Suratmin (Mbah Min) dan Huri. Mereka memiliki pandangan bahwa Balajad merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Tidak hanya dilestarikan tapi juga harus dihormati. Pihak ini tidak menyukai jika Balajad hanya dijadikan hiburan semata dan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai ini adalah nilai keagamaan. Balajad mengandung nilai untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga sudah sepantasnya jika Balajad hanya dipentaskan ketika *merti dusun*.

Disisi lain, terdapat persepsi yang menganggap Balajad adalah kesenian yang bersifat hiburan. Persepsi ini antara lain diungkapkan oleh informan Simon dan Hudi. Menurut persepsi ini, kesenian pada saat ini tidak harus kaku dan terikat pada aturan-aturan tertentu. Hal itu dilakukan karena kesenian tidak akan bertahan jika tidak mengikuti jaman. Dengan kata lain Balajad juga harus menuruti permintaan pasar atau komersial.

Dari dua persepsi ini dapat diketahui bahwa Kesenian Balajad tidak hanya berbenturan dengan arus Globalisasi, namun juga terjadi perbedaan pandangan mengenai Balajad itu sendiri. Dampak dari kondisi ini adalah Kesenian Balajad sudah tidak dipentaskan lagi dari tahun 2019. Penulis bisa memaklumi hal itu karena pada tahun 2019 sampai tahun 2021 Dusun Kalitangi dan seluruh wilayah Kecamatan Jambu terdampak oleh pandemi virus Corona. Sehingga pentas kesenian tidak mungkin dilakukan karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan pemerintah. Sebenarnya tidak hanya Kecamatan Jambu saja melainkan seluruh wilayah di Indonesia. Namun keputusan pemerintah untuk melonggarkan PSBB pada awal tahun 2021 membuat kesempatan untuk pentas menjadi terbuka. Namun

Balajad tidak juga dipentaskan. Meskipun Kalitangi selalu mengadakan *merti dusun* setiap tahun. Hingga skripsi ini dibuat pada tahun 2023, Balajad belum sekalipun pentas.

Hilang atau punahnya suatu kesenian tentu menjadi kerugian besar. Karena melalui kesenian tersebut masyarakat dapat menyampaikan ekspresi kebudayaan mereka. Dengan hilangnya media tersebut dikhawatirkan masyarakat akan kehilangan salah satu media pemenuhan kebutuhan mereka. Penulis sependapat dengan Irianto yang mengungkapkan bahwa selain kebutuhan primer dan sekunder, masyarakat juga memiliki kebutuhan integritas. Dalam hal ini masyarakat membutuhkan media untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensi mereka (Irianto A. M., 2017, p. 76).

Selain itu, menurut keterangan informan, kesenian ini pada awalnya adalah media dakwah Agama Islam yang dilakukan oleh para leluhur Dusun Kalitangi. Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi kesenian ini memiliki beberapa fungsi. Seperti yang terdapat dalam Irianto (2017) hakikat dan fungsi suatu kesenian berkaitan erat dengan latar belakang masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui latar belakang masyarakatnya maka bisa diketahui apa yang menjadi penyebab perbedaan persepsi diatas.

Derasnya arus Globalisasi sudah menjadi tantangan tersendiri bagi suatu kebudayaan khususnya kesenian tradisional. Jika masyarakat pendukungnya saja belum memiliki visi yang sama akan kesenian tradisional mereka, bagaimana mereka akan menjaga kesenian mereka dari gempuran budaya-budaya dari luar. Jadi penulis lebih menekankan pada permasalahan internal yang ada dalam Kesenian Balajad. Asumsi penulis jika masalah internal dapat diuraikan, maka akan timbul solusi mengenai permasalahan tersebut. Meskipun arus Globalisasi sudah tidak bisa dihindari, setidaknya masyarakat dapat beradaptasi dan tidak mengikuti arus begitu saja.

Jika hal ini dibiarkan begitu saja maka ini menjadi ancaman serius bagi eksistensi dari Kesenian Balajad itu sendiri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menggali lebih lanjut mengenai eksistensi Kesenian Balajad serta mengetahui bagaimana makna kesenian ini bagi Masyarakat Kalitangi. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan perbedaan persepsi mengenai kesenian ini. Bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi eksistensi Kesenian Balajad. Saat ini, kesenian ini masih ada namun jika kondisi ini dibiarkan terus menerus maka tidak menutup kemungkinan kesenian ini akan hilang seiring berjalannya waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas penulis akan berfokus pada perbedaan persepsi masyarakat Kalitangi terhadap Kesenian Balajad. Mengapa perbedaan persepsi tersebut bisa muncul dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi eksistensi Kesenian Balajad?

Dengan rumusan masalah tersebut, diharapkan dapat memberi gambaran mengenai latar belakang masyarakat Kalitangi sebagai masyarakat pendukung Kesenian Balajad. Juga dapat memberi gambaran mengenai fungsi dari kesenian tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Secara umum rumusan masalah diatas dapat mendeskripsikan permasalahan yang terjadi pada kesenian tradisional yang harus bertahan ditengah gempuran-gempuran kebudayaan asing.

1.3 Tujuan yang Hendak Dicapai

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Mendeskripsikan eksistensi Kesenian Balajad pada masa sekarang;
- 2) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi Kesenian Balajad;
- 3) Mendeskripsikan perbedaan pandangan masyarakat Kalitangi terhadap Kesenian Balajad dan bagaimana pengaruhnya terhadap eksistensi kesenian tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan pengetahuan mengenai fungsi dan makna Tari Balajad di Dusun Kalitangi, Desa Genting, Kec. Jambu, Kab. Semarang. Kemudian dapat menjadi referensi tambahan terkait dengan eksistensi kesenian tradisional ditengah era Globalisasi. Sehingga masyarakat tetap bersinergi dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional mereka ditengah arus kebudayaan luar yang masuk.

Diharapkan juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan, marjinalisasi kesenian tradisional. Dengan melihat potensi kesenian ini, amat disayangkan jika sampai ditinggalkan dan punah. Sehingga hasil skripsi ini dapat memberi sedikit peran serta dalam melestarikan kebudayaan masyarakat berupa tarian tradisional.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Dusun Kalitangi, Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Dusun ini menjadi tempat tercipta dan eksisnya Kesenian Balajad. Sehingga dusun ini menjadi lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian lapangan.

Penduduk Dusun Kalitangi memiliki beragam aktifitas yang dijalani. Kondisi lingkungan dusun ini adalah perbukitan dan didominasi oleh perkebunan kopi dan sayuran. Sehingga sebagian besar masyarakat Kalitangi merupakan petani. Selain sebagai petani, masyarakat Kalitangi memiliki pekerjaan sebagai karyawan pabrik, guru, dan wiraswasta.

Kegiatan pertanian di kebun biasanya dilakukan oleh warga dengan menggarap tanaman komoditas seperti kopi, alpukat, cabai, dan sayur-sayuran. Sedangkan lahan persawahan didominasi dengan tanaman padi. Kegiatan pertanian dilakukan oleh masyarakat diiringi dengan pemeliharaan ternak yang dilakukan secara mandiri oleh warga. Hewan ternak yang mereka pelihara adalah kambing atau sapi. Pemeliharaan hewan ternak dilakukan sebagai salah satu cara warga untuk mengatasi kebutuhan pupuk, atau kebutuhan lain seperti saat lebaran, hajatan dan keperluan penting lainnya. Sehingga jika ada kebutuhan mendadak dan membutuhkan uang segera, maka mereka bisa menjual ternak mereka. Hal ini juga disebabkan masyarakat Kalitangi masih mengandalkan hasil pertanian mereka. Kopi misalnya, dipanen sekitar bulan Agustus sampai September.

Bagi sebagian masyarakat, mereka lebih memilih menjual kopi yang masih basah. Sebagian lain memilih menjual kopi yang sudah berupa beras atau sudah dibersihkan kulitnya dan sudah kering. Karena kopi tidak dipanen sepanjang tahun, maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mendapat penghasilan lain dari menjual sayuran atau bekerja sebagai kuli bangunan.

Seperti informan penulis bernama Simon, selain sebagai petani kopi, beliau juga pernah bekerja sebagai kuli bangunan. Pada tahun 2016 ia kemudian berpikir untuk membuka usaha lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu menjual olahan kopi. Mulai dari kopi bubuk, kopi bean/biji kopi, dan biji kopi yang sudah dimasak. Menurutnya, jika hanya mengandalkan penghasilan dari kopi yang dipanen setahun sekali maka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga ia membuka usaha tersebut sambil menunggu masa panen.

Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan tempat adanya Kesenian Balajad. Pemilihan tempat ini juga diharapkan dapat mengakomodasi praktik sosial yang mencerminkan fungsi-fungsi kesenian Balajad ini. Pada waktu senggang, masyarakat Kalitangi biasanya bercengkerama

dengan para tetangga atau keluarga. Pada momen ini ada sebagian yang memilih untuk berlatih kesenian mereka. Yang paling sering penulis temui adalah mereka bersenandung sambil memainkan alat musik Balajad. Kegiatan ini kemudian semakin intensif kalau ada permintaan pentas.

Penulis melakukan penelitian lapangan selama dua bulan dengan efektif waktu dua kali seminggu. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September sampai dengan Oktober 2020. Dalam setiap pertemuan penulis melakukan wawancara dengan informan. Proses wawancara ini tidak selalu intensif karena terkadang informan bersedia diwawancarai sambil melakukan pekerjaannya. Tidak jarang penulis melakukan wawancara di ladang bersama informan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara etnografis dalam mengumpulkan data dari informan. Menurut James P. Spradley, wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 1979, p. 85). Artinya wawancara etnografis bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan namun menggunakan cara yang santai dan nuansa persahabatan. Sehingga meskipun wawancara etnografis terlihat seperti percakapan biasa, namun percakapan ini memiliki arah dan tujuan jelas. Hal ini bertujuan agar informan dapat memberikan informasi apa adanya dan tidak dibuat-buat. Selain itu peneliti dapat mengontrol arah percakapan tanpa harus menjadi otoriter atau mendominasi informan.

Dalam melakukan penelitian ini, beberapa informan yang menjadi sumber informasi penulis ada beberapa orang. Informan dipilih berdasarkan peran seseorang dalam kesenian Balajad. beberapa informan yang penulis temui antara lain (1) Suratmin yang merupakan ketua Kesenian Balajad, (2) Huri sebagai anak dari salah satu pencipta kesenian Balajad bernama Mbah Dulrohman, (3) Simon selaku *guide informant* atau informan yang membimbing penulis untuk menemui informan lain, (4) Hudi sebagai pemain dari kesenian Balajad, dan (5) Yasin sebagai penikmat Kesenian Balajad.

Dari observasi penulis pada masyarakat Kalitangi, diketahui sebagian besar merupakan penganut Agama Islam. Ketika datang waktu sholat, masyarakat akan bersama-sama menuju masjid dan mushola untuk melakukan ibadah sholat. Selain sholat, kegiatan keagamaan seperti *barzanji*, *sholawatan*, *tahlilan*, dan *yasinan* rutin dilaksanakan. *Yasinan* biasanya dilaksanakan pada hari kamis malam di rumah penduduk secara bergantian. Sementara *tahlilan* dilakukan pada

sore harinya di hari yang sama dan dilakukan dirumah atau bersamaan dengan ziarah ke makam dusun. *Barzanji* dan *sholawatan* biasanya dilaksanakan untuk memperingati hari-hari tertentu. Terutama untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabiul Awal atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *sasi mulud*.

1.6 Kerangka Teoritik

1.6.1 Pengertian Kesenian Tradisional

Untuk menganalisis rumusan masalah diatas, alangkah baiknya kita mengetahui hakikat kesenian tradisional terlebih dahulu. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto A. M., 2017, p. 91). Ekspresi melalui kesenian ini yang kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol-simbol ini kemudian menjadi salah satu bentuk identitas suatu masyarakat.

Kesenian tradisional, bagi masyarakat pendukung dipandang sebagai salah satu media yang mampu melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitas mereka (Radzuan., Fukani., & Ahmad., dalam Irianto A. M., 2017, p. 95). Identitas menjadi hal yang penting dalam masyarakat sebagai pembeda satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Selain itu, ditengah perkembangan jaman yang semakin pesat menjadikan identitas budaya sebagai pembendung arus perubahan budaya.

Kemudian simbol menjadi sesuatu yang penting bagi identitas masyarakat. Masyarakat menggunakan simbol-simbol untuk menunjukan identitas mereka. Seperti dalam penelitian Noor Haliemah dan Rama Kertamukti yang berjudul *Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan* (Kertamukti, 2017, p. 495), bahwa simbol digunakan masyarakat sebagai penyampai pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian. Dalam penelitian ini komunikasi verbal menjadi

sesuatu yang krusial sebagai penyampaian pesan-pesan kesenian. Komunikasi verbal tersebut seperti gerak, kostum, iringan dan nyanyian. Kemudian pesan-pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat karena masyarakat menonton Kesenian Jathilan secara terus menerus.

Sementara dalam menjaga identitas tersebut masyarakat menjalankan beberapa fungsi dari suatu kesenian. Hal itu dijelaskan dalam tesis dari Dwi Zahrotul Mufrihah yang berjudul *Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar* (Mufrihah, 2018, pp. 171-181). Selain memiliki simbol, kesenian juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan penguatan identitas masyarakat. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa Kesenian Jaranan Jur Ngasinan memiliki fungsi sebagai sarana ritual, fungsi estetis, sebagai pengikat solidaritas masyarakat, dan sebagai media pelestari budaya.

Terdapat satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kesenian tradisional yaitu adanya keterlibatan unsur magis yang mengiringinya. Kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara unsur olah tubuh dengan magis. Kesenian tradisional, oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan di antara mereka (Nugraheni dalam Irianto A. M., 2017, p. 95). Tak dapat dipungkiri bahwa unsur magis hampir selalu ada di setiap kesenian tradisional. Hal ini berhubungan dengan latar belakang masyarakat pendukungnya. Unsur magis tersebut juga menggunakan simbol-simbol sebagai medianya. Berbagai simbol yang terdapat dalam seni memiliki makna-makna dan tujuan tertentu. Salah satu contoh di masyarakat petani, Seni pertunjukan tradisional diselenggarakan secara kolektif masyarakat petani semata-mata lebih mengutamakan ketenteraman dan kedamaian di antara mereka (Thohir & Irianto dalam Irianto A. M., 2017, p. 91). Dalam artian kesenian diadakan dengan maksud dan tujuan tertentu yang kemudian maksud tersebut tertuang dalam simbol-simbol unik yang berbeda satu sama lain. Hal inilah yang dimaksud sebagai identitas. Selain terdapat tujuan ketenteraman dan kedamaian, kesenian juga menjadi media mempertahankan identitas masyarakat.

Kesenian tradisional selama ini harus disikapi sebagai ekspresi kebudayaan suatu masyarakat. Kesenian tradisional yang menjadi identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto A. M., 2015, p. 66). Ketika kesenian tradisional itu dapat dijadikan wahana mempertahankan identitas, maka masyarakat pendukung akan senantiasa mewariskannya kepada generasi berikutnya baik secara lisan atau melalui praktek langsung (Irianto A. M., 2017, p. 75). Identitas bukanlah suatu yang selesai dan final, tetapi merupakan suatu kondisi yang selalu disesuaikan kembali, sifat yang selalu diperbarui, dan keadaan yang dinegosiasi terus menerus, sehingga wujudnya akan selalu tergantung dari proses yang membentuknya (Irianto A. M., 2016, p. 215). Dalam mempertahankan identitas tersebut, masyarakat kemudian membentuk suatu aturan tertentu. Sejumlah aturan, norma, serta bentuk ekspresi kesenian tradisional diwariskan ke generasi berikut melalui tradisi-tradisi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (Irianto A. M., 2017, p. 95).

1.6.2 Pengertian Globalisasi

Arus globalisasi memiliki sejarah panjang di Indonesia sampai saat ini. Jika kita mengacu pada pengertian globalisasi yang merupakan persebaran kebudayaan ke seluruh penjuru dunia, maka bisa dikatakan globalisasi dimulai sejak jaman prasejarah. Dalam artikel *Kebudayaan Lokal versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati?* Yang ditulis oleh Dewi Yulianti (Yulianti, 2007, pp. 1-10), pengaruh kebudayaan luar di Indonesia sudah ada sejak jaman prasejarah. Masuknya kebudayaan luar ini bersamaan dengan migrasi yang dilakukan oleh manusia pada masa itu. Berdasarkan penelitian Madeline Colanie ahli prasejarah berkebangsaan Perancis, terdapat kebudayaan mesolithikum di Asia berupa *pebbles* (kapak Sumatera dan kapak pendek) tepatnya dipegunungan Bacson dan daerah Hoabinh di Tonkin. Kemudian kebudayaan ini masuk ke Indonesia melalui Thailand dan Malaysia barat.

Selanjutnya ada kebudayaan Neolithikum atau kebudayaan kapak persegi. Bukti sejarah ini ditemukan di Indonesia (Sumatera, Jawa, dan Bali), Malaysia Barat dan India. Kemudian disusul oleh kebudayaan perunggu yang mewariskan bukti

kebudayaan berupa benda-benda dari perunggu. Selain di Indonesia, kebudayaan perunggu juga ditemukan di Vietnam.

Setelah zaman prasejarah, muncul zaman sejarah dengan bukti-bukti berupa tulisan-tulisan atau prasasti. Pada zaman ini terdapat berbagai macam kerajaan yang berdiri di Nusantara. Masih dilansir dari artikel Dewi Yulianti, bukti tertua keberadaan kerajaan di Indonesia adalah tujuh buah prasasti yang berbentuk yupa (batu peringatan upacara korban) di Kutai, Kalimantan. Prasasti tersebut menunjukkan pengaruh kebudayaan India telah masuk ke Nusantara. Diantaranya adalah tulisan berupa tulisan Pallawa dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sansekerta. Pengaruh kebudayaan India ini juga membawa pengaruh dari sisi religi dengan berkembangnya agama Hindu dan Buddha.

Agama Islam kemudian masuk ke Nusantara setelah kebudayaan India. Sekitar abad-15 muncul kerajaan bercorak Islam di Jawa yaitu Kerajaan Demak. Namun pengaruh Islam diketahui telah ada sebelum abad-15. Sebuah makam yang bertuliskan Fatimah binti Maimun di Loran, Gresik memperkuat bukti pengaruh Islam di akhir abad-11.

Pengaruh kebudayaan Barat mulai masuk ke Nusantara pada abad-16. Bersamaan dengan perjalanan dagang Negara-negara Eropa ke belahan dunia timur seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara. Perjalanan ini sekaligus membawa pengaruh mereka ke tempat yang mereka datangi. Sehingga kondisi ini memunculkan kebudayaan baru berupa percampuran dua kebudayaan.

Pengaruh Kebudayaan luar semakin pesat pada awal abad-20. Hal ini didukung dengan banyaknya pendidikan bernuansa Barat terutama di daerah perkotaan. Kondisi ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial pada masa itu. Beberapa hal yang dapat dilihat adalah dengan melihat cara berpakaian serta arsitektur bangunan yang dapat kita lihat sampai sekarang.

Dengan perkembangan di berbagai macam sektor seperti transportasi, komunikasi, dan informasi, laju arus globalisasi semakin tidak terbendung. Seperti yang penulis deskripsikan pada latar belakang diatas, arus globalisasi memberikan

dampak yang beragam bagi kebudayaan di Indonesia. Globalisasi memberikan dampak positif juga negatif. Suatu kebudayaan dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang muncul untuk tetap bertahan.

Dalam dunia kesenian sendiri, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk media promosi atau media pentas suatu kesenian. Dengan menggunakan media sosial seperti Youtube, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menunjukkan eksistensinya. Seperti yang diungkapkan Amirudin dalam paper *Media dan Produksi Budaya* (Amirudin, 2016, p. 15):

Kemampuan media salah satunya adalah memainkan fungsi mirroring yang memberikan akses kepada individu dan masyarakat untuk melihat citra diri dan orang lain. Disinilah sebenarnya media menjadi mediator antara kebudayaan dan masyarakat serta mediasi antara kebudayaan kelompok tersebut dan kebudayaan kelompok masyarakat lain.

Dengan kata lain, kesenian membutuhkan media untuk menunjukkan citra diri dari masyarakat pendukungnya. Sehingga citra diri tersebut yang membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya. Selain itu, media (dalam hal ini adalah media massa atau media sosial) menjadi tempat bertemunya satu kesenian dengan kesenian lain. Masih menurut Amirudin, kesenian atau kebudayaan pada umumnya adalah refleksi atau pencerminan dari kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Dengan adanya media massa, memungkinkan masyarakat dapat membandingkan kebudayaannya dengan kebudayaan kelompok lain.

Media juga berperan penting dalam kehidupan sosial suatu masyarakat terutama media televisi. Dalam jurnal *Revitalisasi Seni Budaya Wayang melalui Tayangan Televisi* (Irianto A. M., 2018, p. 261), disebutkan bahwa sajian acara televisi pada dasarnya mengakomodasi praktik sosial, yang senantiasa memproduksi representasi realitas sosial. Sebagai contoh adalah mudahnya akses informasi dari media dan dengan cepat menyebar secara luas di masyarakat. Peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan cepat menyebar luas ke berbagai daerah lain dengan adanya media massa.

Kondisi ini menuntut suatu kesenian untuk bisa beradaptasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Tuntutan *audience* atau penikmat semakin beragam karena mereka cenderung membandingkan kesenian satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan antara memilih menuruti permintaan zaman atau mempertahankan pakem-pakem yang sudah ada sejak dahulu. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu kesenian, terutama kesenian tradisional memiliki aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi. Aturan ini semakin jelas dalam kesenian wayang.

Kesenian wayang memiliki aturan-aturan yang cukup ketat yang disebut pakem. Mengenai aturan-aturan ini, penulis sependapat dengan ungkapan Irianto (Irianto A. M., 2018, p. 259):

Seni budaya wayang selama ini dikenal sebagai kesenian yang hanya mempertahankan pakem-pakem yang kaku tetapi kurang beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan audience-nya. Pakem-pakem itu memang tetap diperlukan, karena ia berakar dalam budaya masyarakat, namun ia dimungkinkan untuk dekomposisi, rekonstruksi, rekoreografi, renovasi, revitalisasi, refungsionalisasi, disertai improvisasi dengan aneka hiasan.

Dengan begitu, maka kesenian tradisional dapat tetap dinikmati oleh masyarakat dan tidak dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Karena pada dasarnya masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu. Berbanding lurus dengan berkembangnya selera mereka terhadap kesenian.

Disisi lain arus globalisasi juga berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap kehidupan sosial mereka. Menurut As'ad Said Ali dalam (Sudarsih, 2019, p. 56) Globalisasi bukan hanya mengubah gaya hidup satu masyarakat bangsa menjadi sama dengan bangsa lain, tetapi juga menyatukan orientasi dan budaya menuju satu budaya dunia (*world culture*). Salah satunya mengenai pandangan masyarakat mengenai hiburan. Kebutuhan akan hiburan selalu ada dalam setiap masyarakat. Namun bentuk hiburan yang disukai berkembang dari waktu ke waktu. Bisa dilihat

disekitar kita saat ini penggunaan gawai begitu marak. Hampir semua orang menggunakan gawai. Kepopuleran gawai mulai menggeser minat masyarakat untuk menonton televisi. Televisi sendiri juga sudah menggeser kepopuleran radio. Sehingga dapat diartikan bahwa sarana hiburan bagi masyarakat akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Namun berkembangnya jaman tentu sangat sulit untuk ditolak oleh masyarakat. Pertanyaannya adalah bagaimana masyarakat dapat menghadapi dan beradaptasi dengan perkembangan jaman tersebut.

1.6.3 Makna dalam suatu kesenian

Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self & Society*, George Herbert Mead menjelaskan mengenai bagaimana suatu kebudayaan dimaknai oleh masyarakat. Mead menjelaskan bahwa suatu tingkah laku sosial tidak datang begitu saja melainkan melalui berbagai proses yang muncul sebelum suatu tindakan itu dilakukan. Setidaknya ada empat tahap dalam tindakan sosial manusia, yaitu (1) *impluse*, (2) *perception*, (3) *manipulation*, dan (4) *consummation* (Mead, 2018).

Tahap *impluse* merupakan tahap awal yang ditandai dengan kemampuan menangkap situasi disekitar. Kemudian tahap *perception* adalah tahap untuk menyeleksi keadaan sekitar. Tahap *perception* adalah tahap dimana manusia memutuskan suatu tindakan berdasarkan keadaan sekitar. Sedangkan *consummation* adalah tahap ketika manusia sudah melakukan tindakan berdasarkan hasil *perception*. *Consumption* menjadi tahap terakhir dalam suatu tindakan sosial. Tahap ini menjadi tahap tindakan sosial pasca tindakan itu dilakukan.

Tahapan-tahapan tindakan sosial diatas kemudian penulis gunakan untuk memahami bagaimana perbedaan pandangan masyarakat dalam menafsirkan Kesenian Balajad. *Impulse* atau dorongan hati menjadi tahap pertama dalam mendalami tindakan sosial. Tahap *perception* atau tahap analisis menjadi tahap penentu suatu tindakan sosial dapat berbeda satu individu dengan individu yang lain. Tahap *manipulation* dan *consumption* menjadi tahap yang paling terlihat karena

tahap ini adalah tahap dimana tindakan sosial ditunjukkan oleh individu. untuk lebih jelasnya akan penulis deskripsikan pada subbab 4.6 Persentuhan Interaksionisme Simbolik dengan Kesenian Balajad.

Mead dalam menganalisis tindakan sosial juga tidak mengabaikan “kesadaran”. Istilah “kesadaran”, *pertama*, bisa menunjukan “perasaan kesadaran tertentu” yang menjadi hasil dari kepekaan organisme pada lingkungan. *Kedua*, “kesadaran” bisa berupa pada suatu bentuk yang secara tersirat merujuk pada “aku” dan “keasadaran” inilah yang berarti kesadaran “diri” (Irianto A. M., 2015, p. 11). Artinya manusia merespon apapun yang terjadi di lingkungannya jika terdapat suatu kesadaran. Sebagai contoh ketika manusia tidur atau terpengaruh obat bius maka ia tidak akan bisa merespon lingkungan sekitar.

“Kesadaran” ini juga dipengaruhi oleh pengalaman manusia dalam berinteraksi. Pengalaman inilah yang menimbulkan perbedaan makna pada sesuatu. Mead memberi contoh apabila seseorang menemukan jejak kaki beruang, maka tindakan selanjutnya tergantung dengan pengalaman dan kondisi orang tersebut (Mead, 2018, p. 226) Apabila ia sedang berburu beruang maka ini adalah sebuah kemajuan. Sedangkan apabila seseorang tidak sedang berburu beruang atau sekedar menemukan jejak kaki beruang, maka ia akan menghindari daerah tersebut. Faktor pengalaman membuat satu kondisi simbol memiliki makna yang berbeda. Dalam hal ini beruang atau jejak kaki beruang adalah simbol. Sedangkan makna dari simbol tersebut bisa berarti pergi dari tempat itu atau melanjutkan berburu. Inilah yang penulis jadikan pintu masuk dalam menganalisis tema penelitian ini terutama berkaitan dengan makna kesenian.

Dalam Skripsi ini penulis juga dipengaruhi oleh pandangan dari Dervin Brenda terutama dalam teori *Sense-making*. Teori ini berasumsi bahwa setiap kehidupan sosial manusia dipenuhi dengan manifestasi kebudayaan, personality, daya tarik, keraguan, dan ketidakteraturan. Namun manusia memiliki sesuatu yang disebut *knowledge management* atau pengelolaan pengetahuan (Dervin, 1998, p. 36). Artinya pengetahuan manusia akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Pandangan ini juga menyoroti tentang *cultural system* atau sistem budaya yang ada dalam masyarakat. Salah satunya adalah kesenian yang dinama pada setiap kesenian terdapat simbol-simbol yang menjadi media untuk berkomunikasi.

Pandangan tentang pengetahuan ini penulis gunakan untuk menganalisis mengapa terdapat perbedaan pandangan dalam masyarakat Kalitangi. Selain itu teori ini juga penulis gunakan untuk mencari tahu mengapa Kesenian Balajad masih dipentaskan meskipun terdapat perbedaan pandangan tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membutuhkan beberapa data yang penulis dapat dari informan. Selain dari informan, penulis juga membutuhkan data yang didapat dari studi pustaka dan observasi lapangan.

a. Studi pustaka

Pada tahap ini penulis mengumpulkan berbagai data dari jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan “pintu masuk” kepada objek yang diteliti. Studi pustaka juga penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah diterima. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang seakurat mungkin. Beberapa rujukan jurnal artikel yang penulis gunakan sebagai studi pustaka antara lain: buku *Tayub Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*; Irianto, A. M. (2005), dan buku *Seni, Tradisi, Masyarakat*; Kayam, U. (1981).

b. Observasi partisipasi

Sebelum penulis masuk ke tengah masyarakat, penulis terlebih dahulu melakukan observasi. Pada tahap ini penulis mendatangi tempat penelitian dimana subjek penelitian berada. Pada tahap ini juga penulis menemui informan yang selanjutnya menjadi sumber data yang akan penulis gunakan. Tahap observasi dilakukan selama 45 hari dengan berfokus pada pencarian pandangan masyarakat mengenai Kesenian Balajad. Untuk mendapatkan informasi tersebut, penulis memperdalam hubungan dengan informan dengan cara *live-in* atau tinggal di tempat informan. Cara ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran keseharian informan secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Jika penulis dan

informan tidak dapat bertemu langsung maka kami setuju untuk berkomunikasi menggunakan media Whatsapp dan sambungan telepon. Penulis juga terbantu dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro pada tahun 2019 di Kecamatan Jambu dan sekitarnya. Sehingga melalui program tersebut penulis dapat mengenal masyarakat atau subjek penelitian lebih jauh.

c. Wawancara

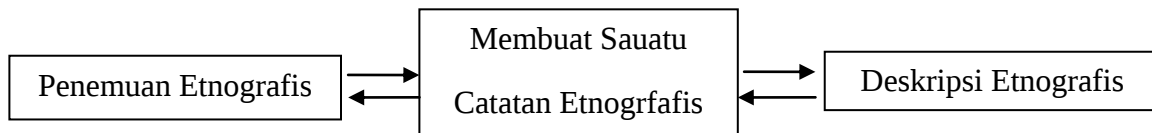
Wawancara dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana pandangan informan mengenai Kesenian Balajad. Dalam buku *Metode Etnografi* (Spradley, 1979, p. 85) seorang etnografer sering kali mengumpulkan banyak data melalui wberbagai macam percakapan sambil lalu, seperti layaknya percakapan persahabatan. Hal ini yang menjadi acuan penulis dalam melakukan wawancara kepada informan. Penulis sering menemukan informan baik *guide informant* maupaun *key informant* tidak selalu membicarakan tentang kesenian tapi berbagai macam hal. Namun, penulis membiarkan itu karena untuk menjaga hubungan baik dengan informan. Selain itu, dalam obrolan ringan tersebut penulis menemukan berbagai pandangan informan mengenai makna Kesenian Balajad yang justru tidak dibicarakan ketika penulis bertanya mengenai hal itu. Oleh karena itu penulis menggunakan alat bantu perekam untuk mempermudah pengumpulan data wawancara.

d. Catatan etnografis

Dalam buku *Metode Etnografi* karya James Spradley, catatan etnografis terdiri dari atas catatan-catatan lapangan yang tertulis, baik catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian atau dokumen pribadi lainnya (Spradley, 1979, p. 97). Kendala utama dalam catatan etnografis adalah bahasa. Pemahaman bahasa informan oleh peneliti menentukan hasil dari penelitian tersebut. Sehingga pembuatan catatan etnografis sangat penting dalam penelitian etnografi.

Penulis juga sependapat dengan J.Spradley mengenai seorang etnografis harus belajar mengenai budaya yang ingin diteliti. Setidaknya penulis pernah melihat, bertemu, atau minimal sudah mengetahui eksistensi kebudayaan tersebut. Itulah mengapa dokumentasi sangat penting. Dalam penulisan suatu etnografi, dokumentasi dapat berupa catatan-catatan penelitian, dokumentasi foto, atau rekaman wawancara. Namun etnografer juga dituntut untuk mempelajari dokumentasi yang diperoleh dari suatu penelitian. Sehingga dokumentasi tersebut dapat bermanfaat dalam analisis dan penulisan.

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, bahasa menjadi suatu jembatan penghubung antara etnografer dengan informan. Pemahaman bahasa menjadi faktor penentu agar kedua belah pihak dapat sejalan dan informasi yang didapat lebih akurat. Sehingga etnografer juga dituntut untuk membaca kembali catatan etnografis setelah proses wawancara selesai. James Spradley menggambarkan proses ini dalam suatu bagan dibawah ini:



Hubungan timbal balik diatas menegaskan masing-masing proses melibatkan *penerjemahan*. Etnografer mengetahui cara berbicara dengan informan agar menemukan pandangan dunianya (penemuan), pembuatan catatan etnografis membantu etnografer dalam menjaga informasi agar tidak lupa atau hilang, penulisan deksripsi etnografi diakhir menuntut adanya penerjemahan yang cermat. Sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua bahasa yaitu bahasa penulis dan bahasa informan. Prinsip yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ada dua, yakni (1) prinsip identifikasi budaya, (2) prinsip harfiah (Spradley, 1979, p. 99). Kedua prinsip ini memiliki satu tujuan yaitu mengurangi pengaruh etnografer untuk menerjemahkan ketika membuat catatan etnografis.

Prinsip identifikasi bahasa dapat ditegaskan secara sederhana untuk: mengidentifikasikan bahasa yang digunakan untuk masing-masing judul catatan lapangan (Spradley, 1979, p. 99). Karena bahasa merupakan sesuatu yang penting, dalam penulisan catatan lapangan maka ada beberapa metode yang penulis gunakan. Metode ini meliputi tanda petik (“”) untuk menggambarkan kalimat yang diucapkan oleh infroman; tanda kurung [(.....)] untuk menuliskan terjemahan ucapan informan kedalam bahasa penulis; dan huruf cetak miring untuk membedakan kalimat dari informan maupun untuk menulis lirik lagu dalam Kesenian Balajad yang merupakan objek dari penulisan skripsi ini. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai perbedaan penggunaan bahasa sesuatu dengan situasi di lapangan. dengan kata lain penulis akan mencermati informasi dari infroman terlebih dahulus sebelum menuliskannya dalam catatan etnografis. Terdapat satu kelemahan prinsip ini yang dapat menjadi celah penulisan etnografi menjadi terdistorsi atau

melenceng dari kondisi sebenarnya di lapangan. kelemahan tersebut adalah tingkat kecerdasan etnografer dalam mencermati suatu kondisi. Sehingga tidak jarang catatan etnografis yang ditulis merupakan pandangan etnografer itu sendiri.

Sederhanannya akan penulis gambarkan pada tabel dibawah:

Perbedaan bahasa dalam situasi lapangan	Bahasa yang digunakan dalam catatan lapangan
Tetua kesenian	Bahasa campuran: bahasa etnografer dan campuran penggunaan bahasa lain yang tidak teridentifikasi
Anak dari salah satu pencipta kesenian	
Pelaku/penari kesenian	
Penonton/penikmat kesenian	
Etnografer	

Prinsip harfiah digunakan untuk menghindari kelemahan dari prinsip identifikasi budaya. Dalam prinsip ini, bahasa yang diucapkan oleh informan dimasukkan kedalam catatan etnografis tanpa mengubahnya atau mencermatinya dahulu. Meskipun kecenderungan etnografer untuk menerjemahkan akan terus berjalan, namun hal itu dapat diminalisir. Secara manusiawi, tidaklah mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang berlangsung atau segala sesuatu yang dikatakan informan (Spradley, 1979, p. 104).

Jenis catatan etnografis yang penulis gunakan pada skripsi ini antara lain laporan ringkas dan laporan yang diperluas (Spradley, 1979). Laporan ringkas ini berisi potongan-potongan wawancara atau frasa-frasa dari kalimat yang diucapkan oleh informan. Laporan ringkas digunakan penulis ketika perekaman tidak dapat dilakukan atau proses wawancara terganggu oleh kejadian-kejadian diluar dugaan. Pada satu kondisi, penulis pernah mewawancarai informan Simon dirumahnya. Karena Simon memiliki usaha penggilingan kopi, beliau mengajak penulis untuk melanjutkan wawancara sambil melakukan pekerjaan tersebut. Sehingga proses rekaman tidak bisa dilakukan karena suara mesin penggiling kopi yang terlalu keras. Sehingga penulis hanya mencatat frasa-frasa penting dari yang diucapkan oleh informan.

Jenis catatan etnografis kedua yang penulis gunakan adalah Laporan yang diperluas. Catatan etnografis ini menunjukkan suatu perluasan dari catatan lapangan yang diringkas.

Segera setelah melakukan wawancara, etnografer harus segera menuliskan secara detail dan mengingat berbagai hal yang tidak tercatat pada laporan ringkas. Untuk membuat catatan yang diperluas ini, penulis membuat transkrip dari hasil rekaman wawancara.

e. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan data dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, foto-foto, serta video-video. Proses perekaman wawancara ini sudah mendapatkan izin dari informan. Pada tahap ini, penulis bertemu dengan salah satu masyarakat bernama Yasin. Penulis mendapatkan beberapa foto dan video dari beliau. Hal ini penulis lakukan karena pada saat observasi tidak bertepatan pada saat Balajad pentas.

1.7.2 Penentuan Informan

Dalam buku *Metode Etnografi* (Spradley, 1979) setidaknya ada 4 syarat untuk memilih informan yang baik, (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; dan (5) non analitis. Berdasarkan syarat diatas, penulis kemudian menemukan ada 3 informan yang memenuhi syarat.. Yang pertama adalah Simon, beliau adalah salah satu penari dari kesenian Balajad. Beliau menjadi *guide informant* yang menjadi pengantar penulis untuk bertemu dengan informan kunci atau *key informant*. Yang kedua adalah Suratmin atau biasa dipanggil Mbah Min. Saat ini beliau dianggap sebagai tetua yang mengerti soal sejarah Kesenian Balajad. Kemudian Huri atau Mbah Huri, beliau salah satu dari pemain generasi pertama sekaligus anak dari salah satu pencipta Kesenian Balajad. Terakhir adalah Hudi, yang merupakan penari Balajad generasi ketiga atau generasi sekarang. Informan-informan diatas dirasa cukup untuk menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.7.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil data berupa hasil wawancara, gambaran kesenian berupa dokumentasi foto dan catatan penelitian. Data-data ini kemudian penulis rangkum dalam bentuk deskripsi etnografis.

Sementara menyangkut analisis data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analitis, yaitu pendekatan yang berusaha menggambarkan

suatu hubungan antar fenomena dalam masyarakat (Creswell dalam Irianto A. M., 2017, p.93). Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan tidak hanya mendapatkan gambaran Kesenian Balajad namun juga makna dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Kemudian analisis tersebut akan penulis implementasikan kedalam bentuk tulisan etnografi deskriptif.